

ANALISIS RESPONSIVITAS KURIKULUM SEKOLAH DASAR TERHADAP NILAI KEAGAMAAN, PERKEMBANGAN TEKNOLOGI, DAN TUNTUTAN PEMBELAJARAN BERMAKNA

Arifatul Adawiyah¹, Ike Nuryolanda², Siti Nur Aida³, Arum Fatayan⁴

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta Timur

E-mail: *arifatuladawiyah3@gmail.com¹, yolandaike846@gmail.com², sitinuraida489@gmail.com³,
arum_fatayan@uhamka.ac.id⁴

ABSTRAK

Penelitian ini menilai kemampuan kurikulum di Sekolah Dasar dalam menanggapi tiga aspek utama: nilai keagamaan, kemajuan teknologi, serta kebutuhan akan proses pembelajaran yang bermakna. Tujuannya adalah mengevaluasi sejauh mana kurikulum tersebut menanamkan nilai-nilai religius, mengintegrasikan teknologi informasi terkini, dan menghadirkan pengalaman belajar yang relevan. Dengan pendekatan kualitatif berupa tinjauan pustaka dan wawancara bersama pengembang kurikulum, guru, serta praktisi pendidikan, hasil menunjukkan bahwa kurikulum yang efektif mengandalkan beberapa strategi, antara lain: penggabungan nilai spiritual dan karakter, penggunaan media dan sumber digital, serta metode evaluasi yang menekankan refleksi, analisis, dan penerapan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kurikulum semacam ini dapat memperdalam pemahaman keagamaan, meningkatkan literasi digital, dan menumbuhkan keterampilan berpikir kritis pada siswa. Sebagai penutup, penelitian menyarankan adanya kolaborasi antara pemerintah, sekolah, guru, dan masyarakat untuk merancang kurikulum yang adaptif dan sesuai dengan tuntutan zaman.

Kata kunci

Kurikulum Sekolah Dasar, Nilai Keagamaan, Kemajuan Teknologi

ABSTRACT

This study evaluates the capacity of the primary school curriculum to address three core dimensions: religious values, technological advancement, and the need for meaningful learning experiences. It aims to assess how effectively the curriculum instills religious values, integrates cutting-edge information technology, and delivers relevant learning experiences. Through a qualitative approach including literature review and interviews with curriculum developers, teachers, and education practitioners the findings reveal that an effective curriculum relies on several strategies: combining spiritual and character formation, utilizing digital media and resources, and employing evaluation methods that emphasize reflection, analysis, and application. The results indicate that such a curriculum can deepen religious understanding, enhance students' digital literacy, and foster critical thinking skills. Finally, the study recommends collaborative curriculum design involving government, schools, teachers, and community stakeholders to ensure adaptability and relevance in response to contemporary demands.

Keywords

Primary School Curriculum, Religious Values, Technological Advancement

1. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan modern sangat dipengaruhi oleh perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan tuntutan zaman. Digitalisasi dan globalisasi telah mengubah cara orang belajar, berinteraksi, dan mendapatkan informasi. Sekolah dasar tidak hanya harus memberikan pelajaran akademik; mereka juga harus membangun karakter, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan teknologi baru. Pendidikan sekarang dilihat sebagai proses yang hanya menekankan penguasaan bahasa, tetapi sebagai proses yang lebih luas yang mencakup pembentukan moral, intelektual, dan sosial

siswa. Bagaimana kurikulum dapat disesuaikan dengan tiga elemen penting: nilai keagamaan, kemajuan teknologi, dan pembelajaran bermakna adalah salah satu tantangan utama dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar.

Misalnya, kurikulum yang memenuhi nilai-nilai Agama Islam harus dibuat bukan hanya berdasarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi juga dengan menggunakan pendekatan lintas disiplin yang menanamkan tauhid, akhlak, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sebaliknya, kemajuan teknologi membuat guru dan siswa harus dapat menggunakan perangkat digital secara efektif dalam pembelajaran. Keberhasilan kurikulum abad ke-21 diukur melalui penggunaan media interaktif, platform pembelajaran online, dan penggunaan teknologi untuk evaluasi. Namun, kurikulum di banyak sekolah dasar masih sulit untuk menggabungkan prinsip-prinsip spiritual dengan teknologi pembelajaran yang canggih. Ada banyak guru yang masih menggunakan metode pembelajaran konvensional tanpa memanfaatkan teknologi sepenuhnya. Selain itu, guru masih kurang dalam merancang kegiatan belajar yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Padahal, keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana kurikulum dapat mengaitkan antara pengalaman belajar yang mendalam, nilai-nilai Islam, dan teknologi. Berdasarkan latar belakang ini, tujuan artikel ini adalah untuk memeriksa sejauh mana responsivitas kurikulum sekolah dasar terhadap nilai keagamaan, kemajuan teknologi, dan tuntutan pembelajaran signifikan. Analisis ini sangat penting karena dilakukan untuk menilai apakah kurikulum yang digunakan memenuhi kebutuhan siswa saat ini dan masa depan. Dengan memahami kelemahan dan kelebihan kurikulum, pengembangannya dapat diarahkan agar lebih kontekstual dan sesuai dengan nilai-nilai Islam dan transformasi digital yang sedang berlangsung.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada wawancara mendalam dan analisis dokumentasi sebagai satu-satunya teknik pengumpulan data. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru pengembang kurikulum di SDI. Pertanyaan wawancara dirancang untuk menggali cara integrasi nilai keagamaan, penerapan kemajuan teknologi, dan pelaksanaan pembelajaran bermakna dalam kurikulum sekolah. Setiap sesi wawancara berlangsung selama 45–60 menit dan direkam untuk dijadikan transkrip verbatim.

Data wawancara ditranskrip penuh dan dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema utama seperti integrasi religiusitas, teknologi, dan pembelajaran bermakna. Dokumentasi dianalisis secara sistematis untuk melengkapinya dengan bukti tertulis tentang penerapan nilai-nilai tersebut. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi metode antara hasil wawancara dan dokumentasi, serta member checking kepada informan untuk memastikan interpretasi data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Respon Kurikulum terhadap Prinsip Keagamaan

Kurikulum Merdeka memungkinkan nilai-nilai Agama Islam dimasukkan ke dalam proses pendidikan secara keseluruhan, tidak hanya dalam mata pelajaran PAI tetapi juga dalam pembelajaran lintas disiplin. Dalam situasi ini, nilai-nilai keislaman seperti tauhid, akhlak, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan cinta terhadap ilmu dan sesama menjadi bagian penting dari proses pendidikan karakter yang ditanamkan sejak kecil. Kurikulum

ini menekankan betapa pentingnya mengembangkan siswa yang kuat secara spiritual dan moral serta cerdas secara intelektual. PAI dimaksudkan sebagai alat untuk membangun insan kamil yang menyeimbangkan iman, ilmu, dan amal. Kurikulum Merdeka memasukkan prinsip-prinsip agama Islam melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan transformatif. Misalnya, dalam model pembelajaran berbasis proyek, siswa diminta untuk membuat program kerja kelas berdasarkan nilai-nilai Islam, seperti memberi infak setiap hari, menjaga kebersihan sebagai bagian dari iman, dan mengelola kantin dengan benar. Guru tidak hanya memberi tahu siswa tentang agama, tetapi mereka juga membantu mereka memupuk nilai tauhid dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, pelajaran tentang keesaan Allah mengarahkan kita untuk bertanggung jawab atas lingkungan kita sebagai bentuk amanah yang diberikan oleh Sang Pencipta kepada kita. Ini sejalan dengan tujuan utama Kurikulum Merdeka, yaitu membentuk profil siswa Pancasila yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, yang dijiwai oleh nilai-nilai Islam.

Namun, dalam kehidupan nyata, memasukkan nilai-nilai agama Islam ke dalam Kurikulum Merdeka adalah tugas yang sulit. Sebagian besar guru tidak memahami konsep integratif dalam pembelajaran, yang merupakan salah satu masalah utama. Banyak guru PAI terbiasa mengajar secara normatif dan teks tanpa mengaitkan nilai Islam dengan konteks sosial dan kehidupan nyata siswa mereka. Sebaliknya, guru mata pelajaran umum seringkali merasa bahwa keagamaan bukan bagian dari tugas mereka. Akibatnya, proses pendidikan sering terbagi antara aspek akademik dan spiritual. Selain itu, materi pelajaran dan program pembelajaran yang secara komprehensif mendukung nilai-nilai Islam masih terbatas. Kapasitas guru harus ditingkatkan dalam pedagogik berbasis nilai Islam, termasuk pelatihan untuk mengintegrasikan PAI ke dalam kurikulum merdeka. Guru harus dilatih untuk membuat rencana pendidikan yang menanamkan nilai Islam secara kontekstual, baik dalam pembelajaran daring maupun luring. Selain itu, kementerian pendidikan dan lembaga pendidikan Islam seperti Kemenag harus membuat pedoman khusus yang menekankan fungsi agama sebagai fondasi pembentukan karakter bangsa. Selain itu, guru lintas mata pelajaran harus bekerja sama untuk membuat program sekolah berbasis nilai Islami, seperti gerakan literasi Qur'ani, kegiatan sosial Islami, dan budaya sekolah yang mencerminkan adab Islami. Metode ini akan memungkinkan Kurikulum Merdeka untuk beradaptasi dengan perubahan zaman sambil tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup.

Pada dasarnya, kurikulum di SDI disusun berdasarkan ketentuan dari Dinas Pendidikan. Sekolah telah menetapkan pedoman yang jelas mengenai materi dan metode pengajaran guru, serta aktivitas yang harus dilakukan siswa di setiap jenjang. Kurikulum ini secara khusus menekankan pembinaan akhlak baik bagi siswa maupun guru, dengan tujuan membentuk karakter anak yang berbudi pekerti luhur. Selain itu, sekolah juga memastikan bahwa lulusannya memiliki bekal agama yang kokoh. Di sekolah tersebut memakai sistem hafalan Al-Qur'an juz 30 yang telah diterapkan dari kelas 1, adapun syarat lulus sekolah siswa kelas 6 sudah harus menghafal juz 30, sekolah akan mengeluarkan sertifikat sebagai prestasi siswa, dan menjadikan hafalan tersebut sebagai motivasi siswa. Dan setiap pagi sebelum belajar siswa murojaah bersama dikelas masing-masing yang dibimbing oleh guru kelas.

SDI ini mengacu pada Standar Nasional Pendidikan, dan berorientasi pada visi dan misi sekolah. Kurikulum yang dipakai di sekolah tersebut telah mengikuti aturan dari pemerintah yaitu, kurikulum merdeka dengan memakai pendekatan *Deep Learning* yang membentuk karakter siswa untuk berfikir kritis.

SDI Hidayatullah Ismlamiyah telah beradaptasi pembelajaran dengan teknologi untuk mengikuti perubahan abad ke-21. Pembelajaran berbasis teknologi dapat mengembangkan karakter siswa, dan memperkenalkan teknologi kepada siswa bahwasannya teknologi bisa dijadikan sebagai pembelajaran. Adapun pembelajaran yang dilakukan oleh guru di SDI, dengan menggunakan teknologi seperti laptop, proyektor, dan sarana prasarana yang telah memadai untuk pembelajaran.

Adapun tantangan bagi guru untuk memakai teknologi dalam pembelajaran, tidak menjadi tugas yang berat dilakukan oleh guru karena, guru di SDI diberikan pelatihan agar dapat memakai teknologi dengan baik begitupun dengan guru yang tidak bisa memakai teknologi. Dan guru-guru di SDI Hidayatullah Islamiyah diberikan kebebasan untuk merancang pembelajaran sekreatif mungkin, agar menyesuaikan kebutuhan siswa.

SDI ini memiliki website untuk menginput nilai rapor siswa untuk memudahkan guru memberikan nilai kepada siswa, dan tidak memakai penilaian secara manual. Website tersebut juga dapat diakses oleh orang tua siswa, untuk memantau perkembangan belajar anak secara langsung melalui sistem digital. Dan di sekolah tersebut sudah menerapkan absensi siswa memakai *fingerprint* dan *face recognition*, ketika siswa datang ke sekolah lalu absen memakai *fingerprint* atau *face recognition* orang tua akan mendapatkan whatsapp untuk mengetahui apakah anaknya datang ke sekolah atau tidak. Absensi *fingerprint* diterapkan dikelas 1 sampai 4, dan untuk *face recognition* baru diterapkan dikelas 5, dan 6.

3.2 Adaptasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran SD

Sekolah dasar di seluruh dunia saat ini terus mengalami transformasi dalam sistem pendidikan mereka. Status Sekolah Standar Nasional (SSN), sistem akselerasi, sekolah model unggulan, dan pembelajaran berbasis internasional adalah beberapa inisiatif strategis yang telah dimulai. Semua tindakan ini dilakukan sebagai tanggapan terhadap perkembangan zaman yang membutuhkan pendidikan yang inovatif, penggunaan teknologi, dan peningkatan sumber daya manusia. Sekolah tidak hanya harus menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga harus mampu beradaptasi dengan teknologi dan memiliki keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreatif, literasi digital, dan kolaborasi. Inovasi merupakan bentuk transformasi ide, strategi, atau metode yang mampu menjawab kebutuhan pembelajaran kontemporer, sedangkan teknologi pendidikan menjadi instrumen utama dalam mewujudkan inovasi tersebut. Teknologi tidak hanya berfungsi sebagai produk atau alat bantu, tetapi juga sebagai proses berkelanjutan yang membantu meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Di lingkungan sekolah dasar, penggunaan teknologi seperti laptop, aplikasi edukatif (misalnya Google Classroom, Canva, Wordwall), dan proyektor telah menjadi bagian penting dalam menciptakan proses belajar yang interaktif, visual, dan partisipatif.

Penggunaan laptop memungkinkan guru dan siswa mengakses berbagai sumber belajar secara cepat dan fleksibel. Aplikasi pembelajaran interaktif mendukung diferensiasi pengajaran, di mana materi dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang beragam. Teknologi pendidikan dan inovasi pendidikan adalah satu sama lain. Proyektor memungkinkan visualisasi materi, video pembelajaran, atau simulasi, yang sangat membantu siswa memahami konsep yang rumit. Selain itu, teknologi ini memungkinkan model flipped classroom, blended learning, dan pembelajaran berbasis proyek yang lebih kolaboratif dan kontekstual. Teknologi membantu guru dengan administrasi pembelajaran, asesmen digital, dan media ajar yang lebih inovatif. Namun demikian, implementasi teknologi di sekolah dasar menghadapi sejumlah masalah. Salah satu masalah utama adalah keterbatasan infrastruktur, termasuk akses internet yang tidak

merata, jumlah perangkat digital yang tidak mencukupi, dan jumlah ruang kelas yang terbatas untuk mendukung media digital.

Selain itu, guru masih sangat tidak siap untuk menggunakan teknologi. Banyak pendidik belum terbiasa menggunakan aplikasi pembelajaran atau memiliki literasi digital yang cukup untuk memasukkan teknologi ke dalam pendekatan pembelajaran mereka. Agar guru mampu mengadopsi teknologi secara pedagogis, bukan sekadar teknis, diperlukan pelatihan intensif dan berkelanjutan. Namun, ada peluang besar. Kebijakan Merdeka Belajar dan program digitalisasi sekolah pemerintah memberikan peluang strategis bagi sekolah untuk mendorong transformasi pembelajaran berbasis teknologi. Sekolah juga dapat bekerja sama dengan penyedia platform pendidikan swasta, komunitas teknologi pendidikan, dan pihak swasta untuk memperluas akses dan kemampuan mereka untuk menggunakan teknologi. Teknologi dapat membuat pembelajaran lebih fleksibel, menyenangkan, dan bermakna. Selain itu, penerapan teknologi di sekolah dasar sejak dini merupakan bagian penting dari membangun generasi yang siap untuk bertahan di era digital.

3.3 Efektivitas Kurikulum Berbasis Teknologi dalam Meningkatkan Motivasi dan Kinerja

Pelajar telah menggunakan teknologi informasi seperti komputer, tablet, dan ponsel pintar dalam beberapa tahun terakhir. Teknologi sekarang menjadi bagian penting dari proses pembelajaran, bukan hanya sekadar alat bantu. Perangkat digital memungkinkan guru dan siswa mengakses berbagai sumber pendidikan yang lebih luas, beragam, dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Teknologi meningkatkan bahan ajar, proses pencarian informasi, dan interaksi pembelajaran. Studi menunjukkan bahwa siswa dapat secara signifikan lebih termotivasi untuk belajar jika teknologi dimasukkan ke dalam kurikulum. Teknologi membuat belajar lebih menarik, interaktif, dan menggembirakan. Pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan minat belajar, menurut Rahmawati (2022). Hal ini juga didukung oleh klaim Dermawan et al. (2023) yang menyatakan bahwa saat materi disampaikan melalui media digital yang interaktif, siswa lebih terlibat dan termotivasi. Selain itu, menurut Pubian dan Herpratiwi (2022), pembelajaran daring atau digital memberi siswa kebebasan untuk belajar secara fleksibel, mandiri, dan sesuai dengan ritme mereka sendiri. Kurikulum berbasis teknologi juga mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Siswa dilatih untuk berpikir kritis dan berkomunikasi secara terbuka melalui platform digital seperti pembelajaran video, kuis online, forum diskusi, dan simulasi interaktif.

Ini meningkatkan keterampilan komunikasi dan meningkatkan pemahaman materi. Selain itu, menyajikan materi dengan cara yang visual dan dinamis, seperti grafik, animasi, atau video singkat, sangat membantu siswa memahami konsep yang sulit. Penggunaan aplikasi pembelajaran yang menarik dan mudah digunakan telah terbukti meningkatkan antusiasme siswa dan prestasi mereka dalam berbagai bidang pelajaran, menurut Yusuf (2019). Semua pihak harus mendukung secara menyeluruh agar kurikulum berbasis teknologi berhasil. Guru harus dilatih dan memperoleh kemampuan untuk menggunakan teknologi secara pedagogis. Kurikulum juga harus diubah untuk memberikan ruang untuk eksplorasi digital untuk mencapai tujuan pembelajaran. Harijanto et al. (2017) menyatakan bahwa keberhasilan penerapan teknologi sangat bergantung pada seberapa siap guru, seberapa banyak infrastruktur yang tersedia, dan dukungan kebijakan sekolah. Teknologi dapat membantu meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa di era komputer dan internet jika pengembangannya dilakukan dengan terencana dan berkelanjutan.

3.4 Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Agama Islam Berbasis Digital

Kompetensi guru dalam pembelajaran Agama Islam (PAI) merujuk pada kemampuan profesional yang harus dimiliki seorang guru untuk menyampaikan materi keagamaan secara efektif, menyentuh aspek afektif siswa, dan membentuk karakter religius sesuai ajaran Islam. Kompetensi ini tidak hanya menyangkut pengetahuan terhadap materi ajar, tetapi juga menyangkut kepribadian guru, keterampilan pedagogik, serta kemampuan sosial dalam membina hubungan yang harmonis dengan siswa, orang tua, dan masyarakat. Berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007, kompetensi guru terbagi dalam empat pilar utama, yaitu Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional, dan Kompetensi Sosial. Dalam era revolusi industri 4.0, model TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) menjadi kerangka penting bagi guru (Bayhaqi et al., 2024). Selain teknologi, guru juga harus mampu menyisipkan nilai-nilai spiritual dalam media interaktif agar pembelajaran tetap relevan dan bermakna bagi siswa. Misalnya, melalui video ceramah interaktif, platform kuis online bertema tafsir Al-Qur'an, atau penggunaan augmented reality untuk visualisasi kisah nabi; semua strategi ini memerlukan keterampilan pedagogik digital tingkat lanjut. Kurikulum Merdeka menuntut guru tidak lagi hanya menjadi pengajar, tetapi desainer pengalaman belajar digital yang menyerap nilai-nilai keagamaan.

Guru Pendidikan Sekolah Dasar terutama pada Guru pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar menghadapi tantangan signifikan terkait literasi digital. Banyak guru masih dianggap “kuno” karena kesulitan mengikuti perkembangan teknologi (Sitompul, 2022). Masih banyak guru yang mengalami resistensi perangkat lunak digital karena rendahnya pelatihan dan dukungan teknis. Hal ini menegaskan perlunya peningkatan literasi digital secara sistematis agar guru tidak hanya menggunakan teknologi, tetapi juga merancang pembelajaran yang bermakna secara kontekstual. Kompetensi digital bukan hanya masalah teknik, tetapi jembatan untuk menciptakan pembelajaran agama yang bermakna, autentik, serta mampu membentuk karakter religius sesuai tuntutan kurikulum masa kini (Musbaing, 2024).

4. KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa kurikulum sekolah dasar saat ini menantang untuk memenuhi kebutuhan zaman, terutama dalam hal mengintegrasikan kemajuan teknologi, nilai-nilai keagamaan, dan pembelajaran yang relevan. Kurikulum bebas memungkinkan nilai-nilai Islam diterapkan dalam berbagai bidang dan mata pelajaran PAI. Dengan dukungan yang memadai dari guru, nilai-nilai seperti tauhid, akhlak mulia, kejujuran, dan tanggung jawab dapat diinternalisasikan melalui kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan transformatif. Sebaliknya, kemajuan teknologi telah membuka peluang baru di bidang pendidikan.

Melalui pemanfaatan perangkat digital, media pembelajaran interaktif, dan sistem informasi yang mendukung efisiensi dan transparansi, sekolah dasar dapat mengoptimalkan proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis teknologi tidak hanya membuat siswa lebih termotivasi dan lebih mandiri dalam belajar, tetapi juga membuat mereka lebih mudah mendapatkan akses ke berbagai sumber pendidikan yang relevan. Kesiapan guru, ketersediaan sarana, dan dukungan kebijakan yang mendorong eksplorasi dan inovasi digital sangat memengaruhi keberhasilan integrasi ini. Pembelajaran yang bermakna juga sangat penting untuk membuat pendidikan sesuai dengan kebutuhan siswa. Kurikulum yang baik harus memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam kelas, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif, dan menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata mereka.

Metode ini cenderung menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Oleh karena itu, responsivitas kurikulum di sekolah dasar dapat ditingkatkan dengan bekerja sama dengan pendekatan pembelajaran yang bermakna, pemanfaatan teknologi pendidikan, dan penguatan prinsip keagamaan. Untuk membuat kurikulum yang adaptif, kontekstual, dan mampu membekali generasi muda untuk menghadapi tantangan masa depan tanpa kehilangan jati dirinya sebagai orang yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, sangat diperlukan kolaborasi antara pemerintah, sekolah, guru, dan masyarakat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Bayhaqi, H.N., Ilham, M. and Badriyah, L., 2024. Kompetensi guru PAI dalam Kurikulum Merdeka di era digital. *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 6(3), pp.128–136. Available at: <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa> [Accessed 3 Jul. 2025].
- Dermawan, A., Pratama, R.D. and Nuraini, T., 2023. Pengaruh pembelajaran berbasis teknologi terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(1), pp.45–55. <https://doi.org/10.32504/jtp.v12i1.2023>.
- Harijanto, T., Wulandari, A. and Nugroho, S., 2017. Kesiapan guru dalam mengintegrasikan teknologi pada pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 23(2), pp.140–150. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v23i2.712>.
- Musbaing, 2024. 8.-Baim-315-324. *Jurnal Pendidikan Refleksi*, 13, pp.315–324. Available at: <https://www.p3i.my.id/index.php/refleksi/issue/view/74> [Accessed 3 Jul. 2025].
- Pubian, M. and Herpratiwi, 2022. Pembelajaran daring dan dampaknya terhadap kemandirian belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(3), pp.119–130. <https://doi.org/10.26418/jipd.v8i3.1947>.
- Rahmawati, D., 2022. Pengaruh media digital terhadap peningkatan minat dan hasil belajar. *Jurnal Teknologi dan Pembelajaran*, 6(1), pp.34–42. <https://doi.org/10.31227/jtp.v6i1.2022>.
- Sitompul, B., 2022. Kompetensi guru dalam pembelajaran di era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), pp.13953–13960. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4823>.
- Suwandi, S., 2020. Penguatan literasi digital dalam pembelajaran interaktif di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(2), pp.110–120. <https://doi.org/10.17977/um047v16i2p110-120>.
- Yusuf, A., 2019. Penggunaan aplikasi interaktif dalam meningkatkan prestasi belajar. *Jurnal Pendidikan Modern*, 11(1), pp.23–30. <https://doi.org/10.32509/jpm.v11i1.132>.